

Mendidik dengan Hati

Ahmad Sultoni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Salatiga

Abstract

Teachers should be the center controller of student education. The presence of teachers is not only to transmit knowledge and fill in the students' brain. Their presence should be thorough as the figures giving affection to the students. Education can only be accomplished if teachers come with heart filled of knowledge and affection. Educating through heart means strategies and methods based upon teacher-self identification as the blossom figures having correct comprehension to their students. Their presence is not to be admired, to seek their mistakes or create fear but to give heart, knowledge, and affection. Educating through heart – at least, deals with the education process accomplished by comprehending the characteristics of student brains, giving attention, and revitalizing the student unique intelligence originating from observing efforts of students' heart energy. Educating through heart can only be done by teachers having ‘‘gold heart’’, or vice versa, through heart education strategy, teachers will have ‘‘the gold heart’; the heart giving birth students having ‘‘the gold heart’’ too.

Keywords: *student education, heart, figure*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan pemerolehan pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan secara komprehensif. Untuk melakukannya dibutuhkan proses panjang yang berkesinambungan antar elemen yang saling terkait. Pendidikan diperoleh pertama kali dari keluarga, dilanjutkan ke proses pendidikan formal. Ada kalanya pendidikan awal gagal karena kurangnya keteladanan dari orang tua. Gagalnya pendidikan keluarga belum menentukan segalanya. Ini masih bisa diperbaiki melalui pendidikan formal di sekolah, tentu dengan bantuan guru. Namun guru punya berbagai karakter, yang masing-masing berkontribusi pula pada kepribadian anak. Guru berperan besar dalam aspek kognitif dan afektif mereka.

Guru yang Tidak Punya Hati

Sebagai guru, siswa atau mantan siswa, kita akrab dengan kalimat yang sering diucapkan seorang guru saat mereka akan memulai pelajaran,

“Ayo anak-anak, perhatikan. Jangan ramai sendiri. Kalau kalian sudah duduk di dalam kelas, artinya kalian sudah siap mengikuti pelajaran. Duduk yang tegak, tangan di atas meja, pandangan ke depan. Tidak boleh tengok kanan-kiri. Satu-satunya orang yang harus kamu dengar dan kamu lihat adalah pak Guru. Anggap teman disampingmu tidak ada.”

Kalau kita mencermati, ketika guru mengucapkan kalimat “Ayo anak-anak perhatikan!”, maka saat itu guru seperti sedang mencari perhatian siswa (baca: caper). Apakah nasib guru sudah sangat memprihatinkan karena “kurang perhatian”, sehingga mereka harus “mencari perhatian”

Kehadiran guru mestinya bukan mencari perhatian, namun memberi perhatian. Benarkah siswa yang masuk ke kelas adalah pribadi-pribadi yang memang sudah siap untuk belajar. Benarkah sebelum mereka sampai di ruang kelas kita, pikiran mereka tertutup dari informasi luar, sehingga dalam pikirannya tidak ada masalah yang menggajjal.

Selama ini, belum banyak guru yang memulai pelajaran dengan menanyakan kabar siswa. Sudahkan kita bertanya tentang kesehatan siswa, kesehatan orang tua mereka. Apakah aneh jika sebelum masuk pada pelajaran, guru mengajak siswa di kelas itu untuk berdoa bersama, karena ada salah satu siswa atau orang tua salah satu siswa di kelas itu yang sedang sakit.

Ibarat memberi pelajaran sebagai tugas mulia guru seperti memberi makan, maka dapat dikatakan bahwa makanan penting, makan juga penting, namun yang lebih penting adalah menyadari kondisi manusia yang akan makan makanan tersebut. Bagaimana mungkin makanan dapat dinikmati jika manusianya sedang sakit. Begitu juga dalam aktivitas belajar mengajar di sekolah, pelajaran penting, belajar penting. Namun yang lebih penting adalah memahami kondisi manusia yang akan menerima pelajaran dan belajar.

Kata “memperhatikan”, berasal dari kata dasar “HATI”, sehingga memperhatikan sebenarnya mempunyai makna ‘memberikan HATI’. Ada ungkapan indah yang bisa dibuktikan kebenarannya, terutama bagi guru yang menginginkan setiap siswanya dapat tersenyum bahagia, karena telah terbebas dari masalah. Ungkapan itu adalah:

BERIKAN HATIMU, AKAN DATANG JAWABAN MASALAH YANG DIHADAPI
SISWAMU

Kondisi lain yang begitu banyak terjadi di sekolah/ madrasah diantaranya:

1. Guru Oglangan

Oglangan adalah istilah yang dipakai saat listrik mati. Biasanya saat itu gelap. Gelap biasanya berkaitan dengan hal-hal yang menakutkan. Guru Oglangan adalah guru yang suka menakut-nakuti. Kita mungkin akrab dengan kalimat seperti ini:

“Ayo anak-anak, kalian harus memperhatikan sungguh-sungguh. Pelajaran kali ini sulit. Pak Guru yang sudah tua, terkadang masih mengalami kesulitan. Kakak kelasmu dulu juga banyak yang gagal dalam pelajaran ini, karena memang sulit. Makanya harus konsentrasi penuh biar tidak menemui kesulitan.”

Boleh jadi guru bermaksud mempersiapkan mental siswa untuk sungguh-sungguh memperhatikan pelajaran tersebut. Namun, kalimat yang seperti ini sebenarnya tidak membantu siswa untuk mencapai hasil yang diharapkan. Pada awal pelajaran, siswa sudah diberi gambaran negatif. Informasi tersebut akan menciptakan asumsi yang merugikan, seperti, pelajaran itu sulit, siswa mudah gagal, materinya berat, membuat stres, dan gambar lainnya. Dan bisa dibayangkan bagaimana pembelajaran akan berlangsung dalam suasana hati yang sudah negatif seperti itu.

Mengapa guru tidak mengawali dengan hal-hal yang memotivasi, seperti:

“Anak-anaku, pelajaran ini mungkin sulit, begitu kata orang-orang, tetapi saya yakin dengan belajar yang sungguh-sungguh, Insya Allah yang sulit bisa menjadi mudah. Bu Guru percaya kalian bisa menyelesaikan soal-soal dalam pelajaran ini.”

2. Guru Kelebihan Volume Suara

Orang bijak berkata, marah itu menyebabkan orang lain jauh jaraknya dari kita, sehingga saat bicara harus keras. Kalau ini terjadi pada guru, maka kelas menjadi sebuah ruang yang dihiasi suara-suara keras dari guru. Dengan kondisi seperti itu, anak-anak yang diamanatkan kepada guru, tidak merasa betah. Kalau pun mungkin mereka akan keluar dari kelas, tetapi itu tidak berani dilakukan itu, karena di depan kelas berdiri ‘raksasa’ yang sedang marah-marah atau membentak-bentak. Anak-anak hadir di kelas karena mereka yakin akan bertemu dengan seseorang yang lembut, yang senantiasa mengulurkan tangan membimbingnya dengan suara yang menyejukkan. Tidak ada bayangan bahwa mereka akan dipertemukan dengan seseorang yang akan membentak-bentak dirinya. Alangkah indah jika ruang kelas dikawal oleh seorang guru yang berjiwa malaikat Ridwan, yang diliputi keridhoan dan kasih sayang. Alangkah indah jika para siswa mengatakan dengan bahagia, “kelasku adalah laksana surga bagiku”, karena di kelas itu ia bertemu dengan para guru yang jiwanya terinstall jiwa malaikat Ridwan.

3. Guru Kering dari Senyum

Amal mudah yang berpahala sedekah adalah tersenyum. Saat kita melihat gambar, siapapun, apakah manusia atau binatang, akan nampak menyenangkan jika mereka dalam pose tersenyum. Senyum itu menyejukkan, senyum itu mengobati dan senyum itu kekuatan. Senyum adalah sebuah wibawa. Bukan cara yang benar seandainya guru mengharapkan dirinya nampak berwibawa, dengan cara mengurangi senyum. Kelas yang kering senyum akan kering dari keakraban. Kering senyum menebarkan ketakutan dan jarak. Keindahan ruang kelas akan senantiasa tercipta, jika guru mengawali perjumpaannya dengan menyungging senyum dari hati. Senyum dari hati adalah energi bagi para siswa untuk meraih kesejatan diri. Rasul berpesan, Yang Besar menyayangi yang kecil dan yang kecil menghormati yang besar. Jika yang besar mau menyayangi, maka yang kecil akan menghormati. Bagaimana mungkin akan muncul rasa hormat dari siswa, jika untuk tersenyum saja guru tidak berkenan.

Akhlik ‘sederhana’ yang berenergi luar biasa ini, masih jauh dari akhlak guru. Guru masih suka menjaga image dengan wajah sangar. Mungkin dengan cara itu mereka menjadi ditakuti siswa. Benarkah bahwa seorang guru yang murah senyum akan ditinggalkan siswa?

4. Guru Satpam

Mungkin kita pernah mendengar,

“Hai kamu, bisa ndak bajunya dimasukkan. Sudah besar kok masih harus diingatkan. Itu tali sepatunya, ditalikan, gitu saja tidak bisa!. Itu Rambutnya kok panjang, apa ndak ada tukang cukur to, apa biar diangap sakti”

dan ucapan lain yang mestinya tidak keluar dari lesan guru yang mulia. Guru menegakkan kedisiplinan, tapi untuk melakukannya, guru menggunakan ucapan yang menyakitkan.

Kedisiplinan adalah mutlak, namun cara menegakkan disiplin adalah kreatifitas yang membutuhkan kelembutan hati, bukan kekerasan lisan dan tangan. Baju seragam, sepatu, rambut rapi, ikat pinggang, datang tepat waktu, mengerjakan PR dan pernik-pernik mutiara kedisiplinan lainnya adalah menu yang tersaji di sekolah untuk membentuk pribadi utama. Tanpa aturan dan kedisiplinan, anak sekolah hanya menjadi ‘gerombolan’ yang tidak berarah. Namun siswa bukan robot yang dapat menerima install program etika secara pasif. Mereka berfikir, bereaksi dan menseleksi, setiap informasi yang masuk. Mereka pun harus memutuskan norma dari lingkungan manakah yang harus dipilihnya. Semua itu memberi wawasan kita untuk bijaksana dalam menegakkan kedisiplinan. Mungkin kita sering menjumpai seorang guru, sewaktu pagi hari, berdiri di pintu gerbang menyambut kedatangan siswa. Dan alangkah bahagia, seorang siswa yang kehadirannya disalami guru. Namun akan menjadi sangat berbeda jika sang guru salah memakai baju satpam. Beliau justru ‘memakai baju satpam’, dan pribadinya menjadi satpam yang senang menghitung-hitung kelemahan siswa, baik dari tata busananya, rambutnya, ketepatan waktu.

Guru bukan satpam. Guru berhadapan dengan siswa yang butuh bimbingan, satpam berhadapan dengan manusia jahat yang butuh hukuman. Sekolah bukan tempat mencari kesalahan siswa, namun memberi kesadaran kepada siswa tentang kesalahannya dan memberikan petunjuk untuk meluruskan kesalahan itu. Itu sebabnya, seorang guru tidak dibekali dengan pisau belati dan tongkat kayu yang keras, seperti satpam. Guru telah dikarunia lidah yang lebih tajam dari pisau belati, meski lebih lunak dibanding tongkat pak satpam. Beramar ma’ruf nahi munkar disekolah dengan tetap memakai seragam guru bukan seragam satpam.

Alangkah indahnya jika para siswa mengatakan dengan bahagia, “Kelasku adalah laksana surga bagiku”, karena di kelas itu ia bertemu dengan para guru yang jiwanya dihiasi cahaya malaikat Ridwan.

Mendidik Otak Anak

Sebuah penemuan spektakuler di zaman ini adalah penemuan tentang otak. Berkat penemuan teori otak mutakhir itu muncullah berbagai alternatif strategi dan model pembelajaran yang efektif, kreatif, inovatif dan fun (menyenangkan).

Selama ini, pendidikan jarang dikaitkan dengan otak – tepatnya bagaimana sesungguhnya cara otak bekerja ketika digunakan untuk melaksanakan kegiatan belajar-mengajar. Otak adalah organ paling banyak dimanfaatkan ketika seseorang menempuh pendidikan. Memahami cara bekerjanya otak menjadi sangat penting agar penyelenggaraan pendidikan meraih kesuksesan.

Adalah Eric Jensen yang menulis sebuah buku yang memberikan paradigma baru tentang belajar-mengajar yang didasarkan pada bekerjanya otak. Buku yang ditulisnya berjudul, *Brain-*

Based Learning: The New Science of Teaching and Training. Demikian juga pengembangan model-model pembelajaran seperti *Accelerated Learning/Teaching*, *Quantum Teaching/Learning*, *The Learning Revolution*, *Genius Learning*, dan sebagainya didasarkan pada teori otak tersebut.

Teori Otak ini mencakup : Lapisan otak, Bagian otak, Gelombang otak, dan *Multiple Intelligencies(MI)* atau Kecerdasan Majemuk (KM). Otak manusia memiliki tiga lapisan. Ketika manusia tumbuh, kompleksitas otak melalui tahapan-tahapan perkembangan yang kian kompleks sehingga disebut oleh peneliti Dr. Paul Mac Lean, mantan Direktur Laboratorium Otak dan Perilaku pada Institut Kesehatan Mental Amerika Serikat, sebagai “otak tritunggal”. Otak terdiri atas Batang Otak (Otak reptil), Sistem Limbik (Otak Mamalia), dan Neokorteks (Otak Berpikir).

Otak Reptil	Otak Mamalia	Otak Noe-Cortex
a. Terletak didasar otak dan terhubung dengan tulang belakang.	a. Terletak diatas otak reptil,	a. Terletak paling atas
b. Fungsinya untuk mengatur reaksi seseorang terhadap bahaya atau ancaman dengan lari atau lawan	b. Untuk mengatur kebutuhan akan keluarga, strata sosial, rasa memiliki, arti kejadian secara emosi	b. Untuk berfikir, melakukan penilaian, kreativitas, merencanakan, memecahkan masalah, mengatu fungsi panca indra.

Hubungan ketiga bagian otak itu dijelaskan bahwa otak mamalia adalah saklar antara dua otak lainnya. Jika seorang dalam keadaan tegang, stres, takut, marah, maka informasi yang diterima mamalia akan diteruskan ke otak reptil. (respon otak adalah “lari” atau “lawan”). Bila seseorang sedang bahagia, tenang, rileks, maka informasi diteruskan ke neocortex, untuk dianalisa, dirumuskan pemecahannya secara kreatif dan bijaksana.

Dari sistem kerja seperti itu, maka proses pembelajaran tidak akan berlangsung jika suasana pembelajaran menjadikan siswa tegang, stress, takut atau marah. Informasi dari guru akan diproses oleh bagian otak reptile. Dan yang terjadi adalah, siswa menolak (lawan) atau ia acuh tak acuh (lari). Informasi sepenting apapun tidak akan diterima siswa. Kalau pun guru memaksa, maka materi pelajaran akan segera dilupakan oleh siswa. Sebaliknya dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan, informasi akan diolah bagian neocortex. Di sinilah sebenarnya proses pembelajan kreatif dan efektif berlangsung. Siswa akan menerima materi pelajaran dengan senang hati dan memproses sebagai sebuah pengetahuan yang tersimpan dalam pikirannya.

Pemahaman triune otak memberikan wawasan kepada guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan. Guru bisa memulai dari penataan lingkungan yang berbeda. Mungkin penataan meja kursi yang berbeda, penempatan tanaman hias dalam kelas. Dan mungkin yang paling penting dari semua keadaan di eklas adalah *performance* guru, termasuk bagaimana guru menjalin komunikasi edukatif dengan siswa. Senyum, salam, sapa adalah tri-sila

yang wajib bagi seorang guru yang menginginkan pendidikan otak anak berjalan maksimal. Rasul berpesan, “yang besar menyayangi yang kecil”. Guru perlu memperlakukan siswa sebagai seorang anak yang membutuhkan cinta dan perhatian. Mengingatkan siswa untuk memperhatikan pelajaran, bukan dengan cara menakut-nakuti. Siswa perlu diberi alasan rasional pentingnya mereka memperhatikan pelajaran yang akan diterimanya itu. Ada pendapat yang mungkin belum didasarkan sebuah data valid, namun cukup sebagai cermin seorang guru, bahwa:

Ciri guru yang pintar adalah murah senyum, memiliki rasa humor yang tinggi dan ramah kepada siswa. Guru seperti inilah yang dirindukan kehadirannya di kelas. Sebaliknya guru yang tidak pintar memiliki ciri suka cemberut, suka marah-marah tanpa alasan yang jelas dan cuek kepada siswa. Untuk guru seperti ini, siswa akan mengucap ‘Alhamdulillah’ jika ia tidak hadir di kelas.

Otak manusia di samping terdiri atas lapisan yang disebut *triune (three in one)*, juga diketahui terdiri dari dua belahan, yang disebut otak kiri dan otak kanan. Menurut banyak penelitian, diketahui bahwa dua belahan otak itu menjalankan fungsi yang berbeda. Kedua belahan otak itu dihubungkan oleh jaringan amat sangat kompleks dari 300 juta neuron. Jaringan ini – jaringan otak – mengirimkan secara ulang alik informasi antar kedua belahan otak. Tetapi, dengan ungkapan lebih sederhana, berdasarkan penelitian Profesor Roger Sperry dari Universitas California, secara umum diterima bahwa otak kiri khusus diperuntukkan bagi aspek-aspek pembelajaran yang lazim disebut “akademik” – bahasa dan matematika, pemikiran logis, runtut, dan analitis. Sedangkan otak kanan terutama berhubungan dengan aktivitas-aktivitas “kreatif” yang menggunakan rima, irama, musik, kesan visual, warna, dan gambar. Otak kanan adalah “pikiran metaforis” kita yang mencari analogi dan pola. Peneliti juga mengaitkan otak kanan dengan kemampuan untuk berhubungan dengan jenis-jenis tertentu pemikiran konseptual – “gagasan-gagasan” abstrak seperti cinta, keindahan dan kesetiaan.

Otak Kiri	Otak Kanan
* Menyukai urutan	* Menyukai hal yang acak
* Belajar dari hal yang detail	* Belajar dari global
* Menyukai kata, simbol, huruf	* Menyukai gambar/ grafik
* Menyukai hal yang terstruktur dan dapat diprediksi	* Menyukai hal yang spontan dan alamiah
* Mengumpulkan informasi faktual	* Mengumpulkan hal baru, terbuka dan menantang

Dari teori tentang Belahan Otak Kanan dan Kiri tersebut, implikasinya adalah bahwa pendidikan harus menyajikan bahan dan proses pembelajaran yang memenuhi karakteristik belahan otak kanan-kiri. Misalnya, selain tulisan pelajaran akan menarik dengan menyajikan gambar. Selain kurikulum terstruktur, siswa juga diberikan media pembelajaran berbasis alam. Kelas tidak dibiarkan “sepi” seperti kuburan. Gambar, warna, bentuk yang ditempel di dinding kelas, dikaitkan dengan materi pelajaran, menjadi media pembelajaran efektif bagi siswa. Otak kanan akan bekerja menangkap gambar, bentuk dan warnanya, sedangkan tulisan yang berisi informasi

materi akan ditangkap belahan otak kiri. Kedua belahan bekerja secara sinergis, sehingga pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai.

Selanjutnya, selain tiga bagian otak dan dua belahan otak, maka teori otak yang ketiga berkaitan dengan adanya gelombang otak. Otak selalu memancarkan gelombang yang berbeda-beda sesuai situasi dan kondisi yang melingkupinya, yakni alfa, beta, gamma, dan teta. Keempat gelombang tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Beta: pada kisaran 12-25 hz, pada saat sadar, melakukan aktivitas yang menuntut konsentrasi tinggi, berdebat, berolahraga atau melakukan proyek rumit.
2. Alfa: pada kisaran 8-12 hz, pada keadaan rileks tetapi waspada, misal membaca, menulis, melihat dan memikirkan jalan keluar suatu masalah.
3. Theta: kisaran 4-8 hz, pada kondisi sangat rileks, masuk kondisi meditatif dan ide kreatif muncul. bila tidak dapat mengendalikan diri maka tertidur.
4. Delta: pada kisaran 0,5-4 hz, pada kondisi tidur tanpa mimpi dan kita menjadi tidak sadar akan keadaan sekeliling kita.

Kondisi belajar terbaik adalah kondisi alfa, yakni dalam suasana santai dan tidak menegangkan. Ada yang berpendapat kondisi terbaik adalah antara alfa dan tetha. Pada kondisi ini seorang siswa begitu rileks. Dan dalam teori pikiran bawah sadar kondisi rileks akan membuka RAS, yaitu bagian otak yang memfilter informasi yang diterima seseorang. Ibarat rumah, maka pada kondisi rileks pintu rumah terbuka, sehingga informasi apapun akan mudah masuk ke fikiran siswa. Pembelajaran menjadi lebih efektif.

Untuk menciptakan kondisi alfa-theta ini maka ada banyak teknis yang bisa digunakan oleh seorang guru. Misalnya memulai pelajaran dengan berdoa. Doa yang diajarkan adalah doa yang dipahami bahasanya oleh siswa dan bukan doa yang dihafal oleh siswa. Penggunaan bahasa Indonesia misalnya akan lebih mengena dan dipahami siswa. Doa-doa ma'tsur yang dituntunkan Rasul SAW menjadi penutup dari doa dengan menggunakan bahasa Indonesia. Ciptakan suasana yang menyentuh, libatkan siswa dalam doa itu dengan menyebut satu persatu siswa dalam doa, sehingga mereka merasa terlibat dalam permintaan itu. guru juga bisa menggunakan musik-musik instrumentalia yang lembut. Penggunaan HP dengan fitur MP3, akan mempermudah guru mengkondisikan siswa dalam Alfa-Theta. Guru bisa juga mengajak anak untuk relaksasi sejenak di awal atau di tengah proses pembelajaran (hal ini dilakukan jika suasana kelas ramai tak terkendali).

Yang terakhir adalah teori *Multiple Intelligencies*, yakni sebuah teori yang mengatakan bahwa jenis kecerdasan yang dimiliki oleh seseorang itu tidak tunggal tetapi majemuk (delapan jenis kecerdasan). Setiap orang memiliki jenis kecerdasan yang paling menonjol. Untuk Teori ini akan dijelaskan pada sub bab berikutnya, yaitu "Nguwong-ke Siswa".

"Nguwong-ke" Siswa

Pertanyaan yang perlu dijawab dengan keluasan hati adalah, “Lebih cerdas siapakah antara Prof. Dr B.J. Habibie dengan Iwan Fals?” Kecerdasan bergantung kepada konteks, tugas serta tuntutan yang diajukan oleh kehidupan, bukan tergantung pada nilai IQ, gelar perguruan tinggi atau reputasi bergengsi. Pada abad ke-20, kita telah terbiasa mengaitkan kecerdasan tinggi dengan buku, kaum intelektual dan akademik. Namun menurut definisinya, kecerdasan merupakan kemampuan untuk menangkap situasi baru serta kemampuan belajar dari pengalaman masa lalu seseorang. Jika mobil anda mogok di tengah jalan, siapakah orang yang paling tepat untuk mengatasi keadaan tersebut? Apakah seorang yang bergelar doktor dari universitas terkemuka atautkah montir mobil yang hanya berpendidikan SMP? (Amstrong a, 2000:2)

Salah satu prinsip kegiatan belajar mengajar yang tengah dikembangkan adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Siswa memiliki perbedaan satu sama lain. Siswa berbeda dalam minat, pengalaman dan cara belajar. Siswa tertentu lebih mudah belajar dengan dengar-baca, siswa lain lebih mudah dengan melihat (visual) atau dengan cara kinestetika (gerak). Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat belajar dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa.

Sejalan dengan prinsip tersebut, *Quantum Teaching* sebagai sebuah metode pengajaran yang ideal, memiliki asas utama yaitu, “Bawalah Dunia Mereka ke dunia Kita dan Antarkan Dunia Kita ke Dunia Mereka”. Asas ini mengingatkan pentingnya memasuki dunia murid sebagai langkah pertama. Untuk mendapatkan hak mengajar, pertama anda harus membangun jembatan autentik memasuki kehidupan murid. Sertifikat mengajar atau dokumen yang mengijinkan anda mengajar atau melatih hanya mengandung arti bahwa anda memiliki wewenang untuk mengajar. Mengajar adalah hak yang harus diraih dan diberikan oleh siswa, bukan oleh Departemen Pendidikan. Masuki dunia mereka karena tindakan ini akan memberikan anda izin untuk memimpin, menuntun dan memudahkan perjalanan mereka menuju kesadaran dan ilmu pengetahuan yang lebih luas. (Quantum Teaching, 2000:6)

Dari prinsip-prinsip tersebut di atas kita dapat mengambil sebuah makna bahwa pendidikan yang saat ini dikembangkan sebagai sebuah model pendidikan yang lebih baik dibanding masa-masa sebelumnya adalah pendidikan yang berbasis pada keunikan individu. Seorang guru dituntut untuk lebih mengenali siswanya. Keragaman banyak hal yang membedakan siswa satu dengan yang lainnya, menuntut sebuah pendekatan beragam, sehingga pelajaran dapat dinikmati oleh semua peserta didik. Salah satu keunikan manusia adalah dalam hal kecerdasan.

Realita pendidikan yang sekarang berjalan, diilustrasikan secara cerdas oleh Thomas Amstrong, dengan cerita bahwa pada suatu hari para binatang besar ingin membuat sekolah untuk para binatang kecil. Mereka merencanakan sebuah sekolah yang didalamnya diajarkan mata pelajaran memanjat, terbang, berlari, berenang dan menggali. Tidak ada kata sepakat subyek apa yang paling penting. Maka diputuskan untuk mengajarkan semuanya. Pada suatu hari

salah satu murid bernama Kelinci, seekor binatang yang piawai berlari, ketika mengikuti kelas renang maka ia hampir saja tenggelam. Pengalaman mengikuti kelas berenang mengguncangkan hatinya. Lantaran sibuk mengurus pelajaran berenang, Kelinci menjadi tidak secepat dulu dalam berlari. Hal yang sama terjadi pada beberapa murid sekolah. Elang sangat pandai terbang, namun ia gagal menjalankan tugas dalam kelas menggali. Ia harus memperbaiki nilai menggali, sehingga waktu yang banyak tersita tersebut, menjadikan ia melupakan cara terbang yang sebelumnya sangat dikuasainya. Kesulitan demi kesulitan dialami hewan lain. Para binatang kecil tidak mempunyai kesempatan lagi untuk berprestasi dalam keahlian mereka masing-masing lantaran dipaksa melakukan hal-hal yang tidak menghargai sifat alami mereka. (Armstrong b, 2003:vii)

Demikian Amstrong menjelaskan pentingnya penghargaan sekolah terhadap jenis kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu. Pendidikan tidak lagi dilakukan sebagai sebuah hidangan *racikan*, dimana penikmat menerima makanan itu dalam menu yang telah dicampur oleh penyaji. Sekolah hendaklah lebih pada orientasi hidangan *prasmanan* dengan tetap memperhentikan jenis-jenis makanan yang menjadi kesenangan para penikmat. Teori Amstrong tersebut menarik untuk menyentuh kesadaran para praktisi pendidikan, bahwa apa yang selama ini mungkin menjadikan proses pembelajaran menjadi membosankan, atau anak justru tidak pernah menciptakan sebuah karya cemerlang, oleh karena dalam mengajarkan sebuah materi pelajaran, guru kurang atau tidak memahami jenis-jenis kecerdasan dari para peserta didik, yang sesungguhnya membutuhkan kreativitas dalam mengajar. Teori tentang kemajemukan kecerdasan manusia dikenalkan oleh Howard Gardner dengan istilah *Multiple Intelligencies*, yang terdiri atas delapan kecerdasan. Gardner berpendapat bahwa kebudayaan kita telah terlalu banyak memusatkan perhatian pada pemikiran verbal dan logis- kemampuan yang secara tipikal dinilai dalam tes kecerdasan- dan mengesampingkan pengetahuan lainnya. Ia menyatakan sekurang-kurangnya ada delapan kecerdasan yang patut diperhitungkan secara sungguh-sungguh sebagai cara berfikir yang penting. Kecerdasan yang dimaksud meliputi: kecerdasan Linguistik, Matematis Logis, Visual-Spasial, Kinestetis Jasmani, Musikal, Interpersonal, Intrapersonal dan Naturalis. Dalam kajian berikutnya, Gardner sendiri memprediksikan bahwa dimungkinkan akan ditemukannya kecerdasan lainnya pada masa depan. Beberapa poin tentang model kecerdasan majemuk yang perlu diperhatikan:

- a Setiap orang memiliki kedelapan kecerdasan. Setiap orang memiliki kapasitas dalam kedelapan kecerdasan tersebut. Kedelapan kecerdasan berfungsi secara berbarengan dengan cara yang berbeda-beda pada diri setiap orang. Beberapa orang memiliki tingkatan yang tinggi pada semua atau hampir semua kecerdasan. Ada yang lemah pada semua atau hampir semua (orang-orang yang memiliki keterbelakangan mental). Pada umumnya ada diantara dua kutub itu, sangat berkembang dalam sejumlah kecerdasan dan agak terbelakang pada kecerdasan yang lain.

- b Orang pada umumnya dapat mengembangkan setiap kecerdasan sampai pada tingkat penguasaan yang memadai apabila ia mendapatkan cukup dukungan, pengayaan dan pengajaran.
- c Kecerdasan-kecerdasan umumnya bekerja bersamaan dengan cara yang kompleks kecerdasan tidak ada yang berdiri sendiri. Ketika seseorang membuat masakan, maka ia akan menggunakan linguistik dalam membaca resep. Menggunakan matematik-logis dalam menentukan perpaduan ukuran bahan, menggunakan interpersonal dalam usaha memuaskan semua anggota keluarga dalam menikmati masakan tersebut dan juga menggunakan intrapersonal dalam memenuhi selera pribadi.
- d Ada banyak cara untuk menjadi cerdas dalam setiap kategori. Kecerdasan seseorang tidak ditunjukkan hanya dalam satu cara. Misalnya seorang mungkin tidak mampu menyusun karya ilmiah, namun ia memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi karena ia mampu menyampaikan sebuah cerita yang menarik atau dapat berpidato dengan retorika yang memukau. Kecerdasan seseorang dapat ditunjukkan dengan berbagai cara, baik dalam satu kecerdasan tertentu maupun antar kecerdasan.

Ada satu pendapat yang cukup menggelitik bagi para guru sebagaimana diungkapkan oleh Thomas Amstrong, adalah bahwa hal termudah untuk menemukan kecerdasan yang menonjol pada seorang anak, justru dengan melihat “kenakalan” yang dilakukannya. Seorang dengan kecerdasan Musikal, akan sulit untuk menjadi pendengar yang baik dengan metode ceramah karena ia akan lebih suka uraian berirama. Anak dengan kecerdasan spasial akan senang membuat coretan dimanapun, dan anak dengan kecerdasan kinestetis-jasmani tidak akan bisa duduk diam. Kenakalan yang berkaitan dengan kecerdasan tertentu selanjutnya menjadi semacam seruan minta tolong, indikator diagnostik tentang bagaimana seorang anak seharusnya mendapatkan pengajaran.

Mengenali jenis kecerdasan dari perilaku “nakal” anak sangat berarti bagi seorang guru. Boleh jadi kesalahan mensikapi perilaku anak, misalnya dengan membentak, menyuruh diam, melarang akan banyak gerak justru menghambat bahkan mematikan potensi kecerdasan yang mestinya dapat berkembang dengan baik. Guru yang membentak siswa karena ia banyak bicara, saat itu sebenarnya guru telah menghentikan jalannya perkembangan calon wakil rakyat yang piawai dalam berargumentasi untuk kepentingan rakyat. Ketika guru memarahi siswa karena ia menggambar rumah saat berlangsung matematika, maka sangat mungkin sebenarnya guru sedang menghambat lahirnya seorang arsitek ulung. Ketika guru membentak seorang siswa yang berlari ke sana ke mari, sesungguhnya ia justru ‘membunuh’ bakat seorang juara lari masa depan.

Nguwong-ke siswa memiliki makna mendudukan siswa sebagai ‘uwong’ atau manusia dengan segala keunikannya. Guru menyadari bahwa anak terlahir sebagai makhluk yang cerdas. Kecerdasan itu sendiri tidak didefinisikan secara sempit, melainkan menerima keberagaman kecerdasan yang secara alami akan bertambah jenisnya. Dalam perspektif spiritual, manusia

(baca= anak) diciptakan oleh Yang Maha Tahu memiliki misi tersendiri. Jika alam semesta adalah sebuah sistem, maka kehadiran seorang anak manusia merupakan sub sistem yang mengemban sebuah fungsi. Fungsi tersebut bersifat unik, dalam arti berbeda dengan fungsi anak manusia yang lain. Tugas pendidikan adalah mengoptimalkan potensi unik tersebut. Konsekuensi logisnya adalah bahwa pendidikan tidak akan mampu mencapai tujuan itu jika dilakukan dengan slogan 'sama rasa sama rupa' atau menggunakan kurikulum serba seragam, tanpa melihat anak sebagai individu yang unik. Pendidikan dengan hati adalah memposisikan anak dengan keunikannya untuk selanjutnya dikembangkan secara optimal.

Mendidik Hati Siswa

Ada bahasa yang 'sama' antara pengertian subconscious dan 'hati' (menurut Imam Ghazali). Keduanya adalah bagian dari tubuh manusia yang 'mendominasi' perilaku manusia. Rasulullah SAW menjelaskan bahwa segumpal darah yang menentukan kualitas diri seorang manusia adalah qolbu/ hati. Tafsir 'qolbu' tetap berjalan sampai sekarang. Salah satu wacana yang mungkin bisa digunakan untuk memahami qolbu ada dalam *mind technology*, yang menjelaskan adanya bagian dari pikiran manusia yang bekerja begitu dominan mengatur perilaku manusia. Bagian itu dikenal dengan sub conscious/pikiran bawah sadar. Seorang yang menerima, memberikan atau mengambil sesuatu dengan tangan kanan, bertindak secara 'otomatis'. Etika menggunakan tangan kanan itu tersimpan dalam pikiran bawah sadar. Seorang yang menyetujui sesuatu, maka ia akan menganggukkan kepalanya, sebaliknya jika menolak ia akan menggelengkan kepala. Gerakan anggukan persetujuan dan gelengan penolakan juga terjadi secara 'otomatis' karena diatur oleh pikiran bawah sadar. Dominasi pikiran bawah sadar terlihat ketika manusia mencoba mengubah 'kebiasaan' yang telah berlangsung sekian lama, ia merasa kesulitan. Misalnya, seseorang menerima dengan tangan kiri atau ketika ia menolak justru menganggukkan kepala, maka perilaku itu terasa janggal. Bahkan tidak sedikit yang menilai perilaku tersebut sebagai bentuk 'tidak tahu aturan'. Dalam pemahaman terbalik, aturan yang berasal dari pikiran bawah sadar menjadi sebuah tuntunan yang harus diikuti.

Membuka kembali hadis Rasul SAW tentang qolbu, maka dominasi pikiran bawah sadar berada pada posisi dua mata pisau, yang bisa positif atau negatif. Jika baik kondisi atau memori yang tersimpan dalam pikiran bawah sadar maka akan baik perilaku seseorang. Sebaliknya jika memori yang tersimpan berisi tentang aturan yang 'salah kaprah', maka perilaku manusia pun akan menyimpang. Dan yang menarik dari keberadaan pikiran bawah sadar adalah bahwa segala sesuatu yang tersimpan di dalamnya diperoleh selama perkembangan dan pertumbuhan manusia. Segala informasi yang diterima anak manusia, bahkan sejak ia dalam kandungan akan direkam dan disimpan. Teori *sub conscious* menegaskan bahwa usia 0-3 tahun adalah usia paling peka bekerjanya pikiran bawah sadar menyerap semua informasi. Hampir semua yang didengar, dilihat dan diperhatikan anak pada usia itu akan diserap tanpa seleksi. Ada bagian otak yang

menjadi pembatas antara Pikiran Sadar dan Pikiran Bawah Sadar, yang bertugas menyeleksi informasi yang akan masuk ke otak. Jika informasi itu sesuai dengan *belief system* dalam pikiran bawah sadar, maka informasi akan diterima. Jika bertentangan akan ditolak. Bagian otak ini yang bernama RAS (*Reticular Activating System*). Dan pada usia 0-3 tahun bagian ini belum berfungsi. Maka ibarat rumah tak berpintu, semua yang datang akan langsung masuk ke dalamnya, tanpa hambatan.

Pemahaman terhadap teori ini hendaknya menjadi kompetensi seorang guru agar proses pembelajaran berjalan secara manusiawi dan memanusiakan manusia. Pikiran bawah sadar menerima informasi melalui perilaku komunikasi. Komunikasi bisa berlangsung secara verbal dan non verbal. Mengkhususkan pada komunikasi verbal, maka seorang guru perlu menyadari spesialisasi yang harus dikuasai, yaitu kompetensi komunikasi efektif yang mampu memprogram pikiran bawah sadar anak secara baik. Kalau seorang dokter mempunyai kompetensi diagnostik, seorang insinyur memiliki kekuatan mendisain *space* dalam hitungan rumit sehingga tercipta sebuah bangunan yang ideal, maka seorang guru adalah pribadi yang menguasai kompetensi komunikasi verbal, sehingga kekuatan ucapannya akan membentuk pribadi unggul.

Mendidik dengan hati dalam konteks, *mind technology* adalah mendidik yang menggunakan kompetensi komunikasi dengan memahami karakteristik sub conscious. Beberapa karakteristik pikiran bawah sadar yang dimaksud dan perlu mendapat perhatian guru adalah sebagai berikut:

1. **Pikiran Bawah Sadar (PBS) tidak menerima kata 'tidak' atau 'jangan'**

Yang unik dari *Subconscious* adalah cenderung tidak menerima kalimat negatif, seperti kata 'tidak' atau 'jangan'.

Latihan:

Coba saat ini Anda jangan membayangkan seekor gajah yang belalainya panjang. Sekali lagi jangan membayangkan seekor gajah yang belalainya panjang dan bunyinya nguik-nguik.

Benarkah dalam fikiran Anda tidak muncul gambar gajah, atau sebaliknya gambar gajah itu justru menjadi jelas dengan suara nguik...nguik-nya?

Terapan dalam PBM (proses belajar mengajar):

Dalam PBM, guru sering mengatakan kalimat-kalimat seperti, "jangan bicara sendiri", "jangan ramai", "jangan sampai terlambat". Ketika kalimat ini disampaikan kepada siswa, maka yang tertangkap oleh siswa bukan kata '*jangan ramai*', tapi justru '*ramai*'. Sehingga tidak heran, semakin guru minta untuk tidak ramai, siswa malah semakin ramai..

Terkadang untuk mengatasi keramaian itu guru dengan jengkel menggunakan **kalimat sindiran**, "*Sekarang yang bicara siapa, bu Guru apa kamu*". Siswa memilih yang kedua, mereka bicara sendiri, namun siswa jadi bingung karena ternyata.. gurunya marah"

Selain kebiasaan ramai, ada fenomena aneh yang terjadi di sekolah, yaitu munculnya kelas anak-anak bandel. Setiap tahun kelas itu selalu berisi anak-anak yang mendapat predikat bandel, dengan tingkat kebandelan yang bertambah. Mengapa ada kelas yang setiap tahun berisi anak-anak bandel, dan seakan mereka bangga dengan komunitas tersebut.

Ketika guru belum memahami bagaimana cara kerja pikiran bawah sadar, maka kondisi yang tidak sehat dari sebuah proses pembelajaran dari tahun ke tahun berulang bahkan akan semakin bertambah parah. Terkadang guru menyalahkan siswa sebagai biang keladi, tanpa mau bertanya pada dirinya sendiri, **“Benarkah ia bandel atau saya sebagai guru yang justru membuat ia bandel.”**

Guru mungkin berkata kepada siswa, *“Kamu itu dengar ndak to? Saya khan sudah sering mengingatkan jangan bandel, karena bandel itu tidak baik. Apa yang dapat diharapkan dari perilaku bandel. Apakah kamu dapat meraih masa depan yang cerah jika kamu masih tetap bandel. Cobalah berubah, jangan menjadi bandel. Bisa khan, Bandel?”*

Kalau ungkapan guru tentang anak bandel seperti itu, kemudian ditanyakan kepada kita, kata apa yang paling banyak muncul atau diulang saat sang guru menasehati anak yang bandel itu?.....jawabnya adalah kata ‘bandel’, dan itulah yang ditangkap dan disimpulkan oleh pikiran bawah sadar bahwa ia adalah anak bandel.

Fenomena tersebut menggambarkan guru belum mengenal karakter pikiran siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan oleh guru:

- a. Guru perlu mengganti kata atau kalimat negatif yang menggunakan kata ‘tidak’ atau ‘jangan’ dengan kalimat positif. Misalnya:
Jangan ramai —————> tenang
Jangan terlambat —————> datanglah tepat waktu
- b. Berfikirlah dua kali untuk menimbang penggunaan kata ‘jangan’ atau ‘tidak’. Jika sudah tidak ada kata lain yang lebih positif, maka ucapkan kata-kata itu dengan ucapan yang netral, tidak bermuatan suasana hati yang jengkel. Pikiran bawah sadar akan menangkap suasana hati guru saat mengucapkan kalimat tersebut.
- c. Kalimat sindiran tidak tepat digunakan untuk anak-anak usia TK, SD dan SMP awal. Mereka butuh kejelasan dalam kalimat guru. Dalam tradisi ibu, banyak ucapan yang membingungkan, seperti ketika ibu melihat putrinya habis mandi, masih dengan bedak di muka yang ‘belepotan’, maka si ibu dengan wajah heran bertanya kepada putrinya, “Ini anak kok cantik banget. Anak siapa to ini?”. Ucapan humor dari si Ibu itu sebenarnya memunculkan kebingungan bagi anak, karena ia menjadi bertanya-tanya, “Lha saya ini anak nya siapa to?”. Begitulah jika informasi tidak jelas dan tidak tegas. Saat guru menawarkan siapa yang bicara, kepada anak usia SD/MI, maka ada sebagian anak yang dengan lugu memilih bicara sendiri. Tapi saat mereka sudah memilih, kemudian dimarahi bu Guru, maka anak bingung. Katanya suruh milih, tapi *kok* dimarahi. Untuk menghindari

hal ini, hendaknya guru memilih ucapan yang lebih jelas, misalnya, “Sekarang saatnya kalian mendengarkan, bu Guru akan bicara untuk menjelaskan pelajaran hari ini.

Tips: agar informasi yang diserap pikiran bawah sadar adalah informasi positif, maka dianjurkan bagi guru untuk bicara positif mengurangi kalimat larangan dan semua itu dilakukan dalam suasana batin yang penuh kasih sayang atau netral.

2. PBS Berkomunikasi dengan Simbol:

Sewaktu kita mendengar penjelasan tentang hewan ‘gajah’, maka kata ‘gajah’ akan diterjemahkan oleh pikiran kita dengan gambar atau bentuk ‘gajah’. Fikiran tidak merangkai huruf- g, a, j, a dan h, tetapi merubah informasi verbal tersebut dengan sebuah simbol gambar. Penerjemahan fikiran terhadap informasi verbal menjadi sebuah gambar, akan dapat dipercepat prosesnya, jika guru menggunakan alat peraga saat mengajar. Ada banyak pengalaman yang terjadi di lapangan, bahwa seorang guru yang sekian lama telah mengajar, kemudian mengikuti sebuah diklat, ternyata ia akan lebih senang mengikuti materi diklat yang menggunakan multi media. Jika ditayangkan dalam power point gabungan tulisan dan gambar, biasanya guru lebih tertarik untuk merespon gambarnya terlebih dahulu. Kenyataan ini menunjukkan beberapa hal, diantaranya:

- a. Secara alamiah, simbol dalam bentuk dan warna akan lebih menarik dibandingkan informasi lesan atau tulisan. Kerja mata dalam mengumpulkan informasi, lebih efektif dibandingkan telinga. Ada pendapat yang merumuskan: (perbandingan melihat dan mendengar).
- b. Belajar sesungguhnya melibatkan dua hemisfer otak, kanan dan kiri. Informasi yang ada di lingkungan kita, khususnya dunia pendidikan kebanyakan memanjakan otak kiri, dan itulah yang menyebabkan otak kiri merasa jenuh dengan informasi. Kreativitas untuk merancang informasi yang lebih indah, dengan memasukkan unsur bentuk dan warna, ternyata lebih menarik dan efektif.
- c. Proses pendidikan sejak SD sampai PT, lebih banyak menggunakan informasi verbal. Saat seorang guru mengikuti diklat, kemudian ia menemukan tampilan materi yang menggunakan multi media, sesungguhnya ia menemukan sesuatu yang sudah sekian lama diinginkannya, tepatnya diinginkan oleh otak kanan. Sesuatu yang ‘langka’ dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena menuntut kreativitas dan *ribet*.

Sebagai anjuran bagi para guru:

Untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pembelajaran, penggunaan media belajar yang menarik akan sangat membantu. Guru adalah orang kreatif yang menginginkan siswa nyaman mengikuti pelajarannya.

3. Pikiran Bawah Sadar akan efektif menyerap informasi dalam kondisi alfa:

Kondisi alfa adalah kondisi rileks, sehingga pikiran manusia bisa fokus. Kondisi ini akan membantu siswa menyerap informasi dari penjelasan guru sebanyak mungkin. Untuk mencapai level alfa, bisa diupayakan melalui penciptaan suasana kelas yang kondusif, diantaranya:

- a. Aturilah posisi tempat duduk dan meja dengan posisi yang berbeda dari biasanya. Misalnya bentuk melingkar, setengah lingkaran, letter “U” dan sebagainya. Suasana baru akan menetralkan kejenuhan pikiran siswa.
- b. Gunakan musik instrumen yang membantu membentuk kondisi alfa. Instrument dari Kitaro, Kenny G atau campur sarinya Didi Kempot bisa membantu relaksasi.
- c. Pasang kipas angin jika kondisi gerah/ panas disertai dengan aroma terapi.
- d. Atau gunakan teknik relaksasi secara sederhana sebelum memulai sebuah PBM, agar siswa menjadi rileks.

Ibarat Koki: guru adalah koki yang trampil memadukan beragam komponen pembelajaran, yang menarik dalam penyampaian materi pelajaran, kreatif dalam metode pengajaran, dan kondusif menciptakan lingkungan belajar bagi siswa-siswa yang dicintai dan mencintainya.

4. PBS berkomunikasi non verbal:

Ketika dua orang berhadapan, saling bicara, maka ada komunikasi lain yang sebenarnya berlangsung antara keduanya, yaitu komunikasi non-verbal. Saat mendengarkan perkataan lawan bicara, seseorang akan mengamati penampilan diri lawan bicara tersebut. Ia mungkin mengamati bajunya, rambutnya, matanya, sepatunya, kumisnya, gerakan tangannya, perubahan raut wajahnya, senyumannya dan masih banyak lagi. Yang dilihatnya itu difikirkan dan direkam, bahkan lebih banyak dari ucapan-ucapan yang didengar oleh telinganya. Setelah selesai mereka bicara, sebenarnya mereka membawa memori bukan hanya materi pembicaraan secara lisan, tetapi juga kesan-kesan terhadap semua yang dilihat pada lawan bicaranya itu. Inilah yang dimaksud dengan komunikasi non verbal. Penerimaan terhadap informasi lisan akan dipengaruhi komunikasi non verbal. Bahkan komunikasi non verbal akan lebih mendominasi pembentukan kesan pada lawan bicara. Saat menyampaikan berita bahagia, dengan mimik wajah yang biasa, berita itu akan diterima sebagai berita biasa tanpa kejutan. Namun, jika wajah ceria dan mulut tertawa menyertai berita itu, si pendengar akan ikut bahagia. Begitu juga dengan komunikasi edukatif di kelas. Siswa akan menjadi lebih masuk/ antusias mengikuti pembicaraan guru ketika dalam penyampaiannya guru menggunakan bahasa-bahasa tubuh (*body language*) yang mengesankan. Di samping penampilan guru dijaga agar nampak prima di depan siswa.

Ada satu komunikasi non verbal yang sangat bagus untuk digunakan para guru, khususnya dalam membimbing anak-anak yang dilabeli “bandel/ nakal”. Selain ucapan yang

lembut, yang positif dan yang tidak menambah kebandelan anak tersebut, maka ada tindakan yang ‘sederhana’ namun memiliki efek maksimal untuk menjalin sebuah komunikasi batin dengan anak, yaitu perilaku menyentuh anak. Bagian tubuh yang tepat untuk disentuh adalah pundak atau kepala. (penjelasan ini tidak direkomendasikan untuk guru di jenjang SLTA dan PT). Dua bagian tubuh ini sebenarnya berisi kumpulan pengalaman positif yang diterima oleh anak. Ketika seorang ayah merasa bangga dengan prestasi putranya, maka ia akan berkata, “Kamu membuat ayah bangga. Kamu memang anak yang luar biasa”. Dan ketika seorang ayah mengatakan itu, biasanya ia akan menepuk pundak si anak. Sangat mungkin si anak mengalami hal itu beberapa kali. Artinya rekaman sentuhan kebanggaan sang ayah kepada dirinya semakin banyak dan semakin kuat. Begitu pula ketika seorang anak, merasa sedih, maka sang ibu akan hadir dan memberikan ucapan-ucapan yang menenangkan, seperti, “Anakku yang cantik, kenapa kamu sedih. Ibu di sini untuk menanimu. Apa yang membuatmu sedih. Ibu siap membantu. Jangan pernah kuatir, Cah Ayu, Ibu selalu bersamamu.” Ucapan seperti itu disampaikan ibu sambil tangan beliau yang penuh kasih mengusap-usap kepala putrinya yang sedang sedih. Dan sekali lagi, pengalaman seperti itu sangat mungkin tidak hanya satu kali, sehingga kepala si putri merekam kelembutan sang Ibu yang mencintainya. Nah, pundak dan kepala yang menyimpan rekaman ‘kekuatan cinta’ itu dapat diaktifkan kembali dengan melalui sentuhan. Mungkin guru tidak harus banyak bicara. Sentuh saja pundak atau kepalanya, sambil tersenyum kepada siswa, Insya Allah, siswa akan kembali terbawa pada suasana batin masa lalu yang membanggakan dan menenangkan. Jika ia anak yang “nakal”, ia akan diingatkan kembali dengan sebuah prestasi yang membanggakan. Ia akan introspeksi terhadap dirinya, menghentikan ‘kenakalannya’. Jika ia sedang ada masalah, hatinya akan tenang, teringat saat sang Ibu mengusap kepalanya.

Penting!!!

Sekali lagi, untuk tips ini, penulis tidak merekomendasikan bagi guru pada jenjang SLTA dan Perguruan Tinggi.

5. PBS Berkomunikasi dengan Vibrasi Fikiran:

Dalam hukum Ketertarikan (*Law of Attraction*) dijelaskan bahwa pada level quanta, pikiran makhluk bahkan semua yang ada, saling berhubungan. Dalam interaksi edukatif, akan terjadi sebuah kenyataan bahwa apa yang difikirkan guru akan tertangkap oleh pikiran siswa. Begitu pun sebaliknya. Oleh karenanya, guru perlu menjaga terhadap apa yang difikirkannya tentang siswa. Jika hukum ini diterjemahkan dalam bahasa agama, maka **apa yang difikirkan guru menjadi doa**. Jika guru berfikir negatif terhadap siswa, maka ia akan menemukan siswa di kelasnya sebagaimana yang difikirkannya. Ketika pak Guru berfikir bahwa ia enggan untuk masuk ke kelas tertentu, karena ia akan bertemu dengan anak-anak yang sukanya rame dan malas, maka menurut konsep doa, pikiran ini akan wujud dalam

kenyataan. Dan ketika guru itu masuk ke kelas yang dimaksud, maka ia pun disambut oleh siswa yang sukanya rame dan malas, seperti yang difikirkannya. Allah telah berjanji akan mengabulkan doa hamba-Nya.

Sering kita tidak sadar bahwa yang kita pikirkan dan rasakan akan benar-benar terwujud dalam kenyataan. Untuk itu, guru sangat dianjurkan untuk mengisi pikiran dan perasaannya dengan hal-hal positif. Biarlah guru lain mengatakan bahwa kelas 4 madrasah itu nakal-nakal. Namun dengan kekuatan Vibrasi Fikiran, hendaknya seorang guru punya pendapat yang berbeda. Fikirkan dan rasakan dengan yakin dan bahagia bahwa siswa kelas empat adalah siswa yang rajin dan pandai. Kekuatan ini akan sanggup merubah kondisi nakal menjadi kreatif, bandel menjadi pemberani, malas menjadi rajin. Caranya sangat mudah, yaitu guru hendaknya memulai hari saat bangun tidur dengan perasaan syukur terhadap semua nikmat, termasuk menjadi guru. Jika terlintas dalam fikirannya kondisi kelas empat yang katanya akal-nakal, maka segeralah ubah pikiran dengan pikiran yang positif. Munculkan bayangan positif dari siswa-siswi kelas empat. Mungkin ada yang malas, tapi juara sepak bola, mungkin ada yang 'bandel' tapi pinter matematika, mungkin ada yang ceriwis, tapi pandai berpidato dan membuat cerita. Bangun terus pikiran dan perasaan positif tentang siswa-siswi kelas 4. Jika hati guru sudah muncul kasih sayang kepada siswa-siswi kelas 4, pada titik itulah akan datang 'keajaiban' pada kelas 4 itu. 'Keajaiban' akan bergantung pada sejauh mana guru memiliki pikiran dan perasan positif terhadap siswa kelas 4.

6. PBS Menggunakan komunikasi quanta:

Satu lagi penerapan LoA dalam proses belajar mengajar, yaitu adanya Komunikasi Quanta. Prinsip dasarnya seperti Vibrasi Fikiran, hanya pada Komunikasi Quanta, guru mengajar sebelum mengajar, menemui siswa disaat mereka tidur. Ada peringatan yang harus diperhatikan dalam menggunakan komunikasi ini, bahwa seorang yang sedang berkomunikasi pada level quanta, harus selaras antara pikiran dan perasaan. Misalnya, kita sudah mau untuk memohon kepada Allah agar siswa kita menjadi lebih patuh, karena selama ini ia begitu 'bandel'. Ketika kita mendoakan, dilarang keras, saat berdoa perasaan kita tidak selaras dengan ucapan kita. Mulut kita mohon agar anak tersebut menjadi patuh, namun hati kita malah memberi sisipan negatif, 'Tapi ya gimana ya Allah, dia itu bandel sekali. Saya sampai tobat.'

Dalam pengajaran, contoh praktik Komunikasi Quanta, diantaranya:

- a. Setelah selesai sholat Lail, guru mengabsen siswanya satu persatu, dengan menyebut namanya. Kemudian guru membayangkan wajah satu pere satu siswa itu, dengan mengatakan dalam hati, "Pak Guru mencintaimu".
- b. Untuk siswa yang 'bandel', guru bisa mengkhususkan penyebutan nama siswa tersebut, kemudian bayangkan wajahnya, dan rasakan benar bahwa ia hadir di depan kita.

Selanjutnya pak Guru jalin komunikasi quanta dengan mengatakan pada ‘bayangan/ gambar’ hasil visualisasi, “Pak Guru sungguh mencintaimu”. Usahakan suasana hati pak Guru benar-benar menyayangi anak tersebut, jangan sampai muncul perasaan tidak nyaman dengan siswa tersebut. Bacalah al Fatihah satu kali kemudian berdoa kepada Allah, agar Dia menenangkan hatinya.

7. Mengajar PBS akan efektif jika dilaksanakan dengan melibatkan emosi yang intens (mendalam).

Contoh, coba hitung soal berikut ini (soal matematika atau kimia). Pengalaman mengingat rumus matematika akan sangat berbeda dengan pengalaman dari seorang bapak sewaktu dia menyatakan cinta kepada pacarnya dulu. Pada waktu calon bapak ‘nembak’ calon istrinya/ pacarnya, maka sang calon bapak akan masih mampu mengingat baju apa yang dipakai, warna bajunya, ia membawa apa, bagaimana posisi dia, duduk atau berdiri, bagaimana senyumnya dan seterusnya. Suasana itu masih begitu jelas tertekam dalam fikiran si bapak, meski terjadinya sudah sekian puluh tahun yang lalu, karena pada saat terjadi, si calon bapak dalam suasana emosi yang menyenangkan.

Begitu juga dalam pembelajaran yang berlangsung di kelas. Pembelajaran yang melibatkan emosi intens akan sangat melekat. Penciptaan suasana emosi yang mendukung pembelajaran dapat dilakukan secara fisik dan psikis. Yang secara fisik, dengan mengatur ruang yang kondusif, dipasang gambar-gambar yang unik sesuai dengan materi pelajaran, komposisi warna cat dinding, sirkulasi udara, penataan bangku, tulisan-tulisan afirmatif yang memotivasi, dan sebagainya. Selain itu guru juga menciptakan suasana psikis yang kondusif, misalnya dengan senantiasa menghiasi bibirnya dengan senyuman yang ikhlas, menyambut siswa di depan pintu, menyalami mereka, menyebut namanya secara lengkap, mendoakan mereka, menyebut mereka dengan kata-kata yang menguatkan, seperti kalian adalah anak-anak cerdas, dan sebagainya. Perpaduan suasana fisik dan psikis akan menciptakan lingkungan yang membangun emosi intens bagi siswa dalam mengikuti pelajaran.

Sebagai figur sentral di kelas, apa yang dilakukan guru akan direkam dan memberi bekas. Guru bisa memilih emosi seperti apa yang akan dikondisikan dalam kelas. Guru bebas memilih, warna tinta apakah yang akan diberikan kepada siswa untuk menuliskan kesan siswa kepada gurunya, tinta emas atau tinta merah. Foto apakah yang mau dicetak oleh pikiran bawah sadar siswa, bisa hitam putih, blawur, atau berwarna. Perasaan apakah yang akan disertakan kepada siswa, saat ia menyebut nama kita, perasaan senang atau perasaan jengkel. Semua tergantung pilihan sang Guru.

Guru Berhati Emas

Sebuah profesi yang disejajarkan dengan perang adalah menuntut dan mengajarkan ilmu. Tinta para ulama akan ditimbang dengan darah syuhada’, merupakan penegasan Rasulullah SAW tentang pentingnya seorang guru. Eksistensi seorang guru bagai “pelita dalam kegelapan”. Atau atribut-atribut lain yang diberikan kepada profesi mulia, profesi guru.

Orang tua yang begitu sayang kepada buah hatinya, pun rela menyerahkan pendidikan putra-putrinya kepada guru. Mereka percaya kepada para guru untuk *nggulawenthah* mereka menjadi anak yang sholih/ sholihah. Dan itu adalah amanah yang berat bagi seorang guru, karena ia bertanggung jawab kepada orang tua dan Sang Pencipta. Akan bertambah kemuliaan seorang guru jika ia dapat mengantarkan anak menjadi pribadi terpuji. Bahkan diriwayatkan seorang anak sholih tidak bisa masuk surga sebelum gurunya masuk surga terlebih dahulu. Namun dalam pemahaman terbalik, guru menjadi orang yang akan dimintai pertanggung jawaban oleh Allah, jika ia tidak mengemban amanat mendidik anak manusia dengan cara yang benar dan dibenarkan oleh Allah.

Allah yang menciptakan manusia, telah melengkapi seorang anak dengan segala potensi-potensi unggul. Itu yang perlu dikenali guru. Anak memiliki otak yang luar biasa, dan membutuhkan penanganan yang juga luar biasa. Anak juga memiliki hati yang menjadi inti keindahan akhlaknya. Guru pun dituntut sanggup mengenali dan menggali potensi dalam hati anak sehingga mereka wujud menjadi para kholifah yang berhati abdullah. Siswa sebagai makhluk yang Luar Biasa akan menjadi pribadi-pribadi Luar Biasa, jika ia berada di tangan para guru yang memiliki ilmu yang Luar Biasa. Mendidik dengan Hati adalah cara Luar Biasa seorang guru untuk membantu siswa menjadi manusia yang Luar Biasa. Semoga Ucapan, Perilaku dan Kata Batin Guru senantiasa lahir dari kemurnian dan kesucian hati mereka yang terbimbing oleh Cahaya Allah. Guru yang seperti itu akan menjadi insan mulia di sisi Allah karena ia telah melahirkan generasi-generasi mulia.

Andai Guru adalah Orang tua...

Coba ganti kata ‘anak’ dengan ‘siswa’ sehingga syair ini menjadi pengingat hati

Anak (*Siswa*)

Anakmu (*Siswamu*) bukan milikmu
Mereka adalah putra-putri sang Hidup,
yang rindu akan dirinya sendiri
Mereka lahir lewat engkau
tetapi bukan dari engkau.
Mereka ada padamu, tetapi bukan milikmu

Berilah mereka kasih sayang,
namun jangan berikan pemikiranmu.
Karena mereka ada alam pikiran sendiri.
Patut engkau berikan rumah bagi raganya,
namun tidak bagi jiwanya.

Sebab jiwa mereka adalah penghuni rumah masa depan

yang tiada dapat kau kunjungi,
sekalipun dalam mimpimu.

Engkau boleh menyerupai mereka,
namun tidak membuat mereka menyerupai engkau.
Sebab kehidupan tidak pernah berjalan mundur
ataupun tenggelam ke masa lampau.
Engkau busur tempat anakmu (*siswamu*),
anak panah hidup, melesat pergi.

(Khalil Gibran)

Kesimpulan

Guru harus menjadi pusat pengendali pendidikan siswa. Keberadaan guru tidak hanya mentransfer pengetahuan untuk memenuhi otak siswanya, tetapi juga menjadi figur yang memberi kasih sayang. Pendidikan akan ideal jika guru datang dengan sepenuh hati. Mendidik dengan hati berarti menerapkan strategi dan metode berdasarkan identifikasi guru terhadap siswanya. Keberadaan mereka bukan untuk disegani, mencari kesalahan bahkan menakut-nakuti, tapi membuka hati, pengetahuan, dan kasih sayang. Mendidik dengan hati hanya dapat terjadi pada guru yang “berhati emas” dan sebaliknya, pada siswa.

Daftar Pustaka

- Amstrong, Thomas. 2002. *Sekolah Para Juara: Menerapkan Multiple Intelligences di Dunia Pendidikan*. Bandung: Kaifa.
- _____. 2003. *7 Kinds of Smart: Menemukan dan Meningkatkan Kecerdasan Anda Berdasarkan Teori Multiple Intelligences*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- _____. 2004. *Awakening Genius in the Classroom*. Batam: Interaksara.
- _____. 2004. *You're Smarter than You Think*. Batam: Interaksara.
- DePorter, Bobbi dan Mikke Hernacki. 199. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.
- _____, et al., 2001, *Quantum Teaching*. Bandung: Kaifa.
- Dryden, dan Vos. 2001. *Revolusi Cara Belajar: Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan "Fun"*. Bandung: Kaifa.
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intellegences, Kecerdasan Majemuk Teori dan Praktik*, terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Gunawan, Adi W. 2004. *Genius Learning Strategy (Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning)*. Jakarta: Gramedia.
- Munir, Abdullah. 2006. *Spiritual Teaching: Agar Guru Semakin Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya*. Yogyakarta: Pustaka Insan Madani.

Rose, Colin. 2002. *K.U.A.S.A.I Lebih Cepat: Buku Pintar Accelerated Learning*. Bandung: Kaifa.

Setyono, Ariesandi. 2006. *Hypnoparenting: Menjadi Orangtua Efektif dengan Hipnosis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.